

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bila kita mengetik kata 'utopia' di dalam mesin pencari Google di internet, kita akan diberikan 15 juta halaman yang berisikan kata tersebut. 10 hasil awal adalah hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan 'utopia' yang kita bahas—kecuali wikipedia.¹ Hal ini sedikit mencerminkan masih rendahnya antusiasme terhadap topik tersebut—bahkan *domain* 'utopia.com' pun masih belum dimiliki oleh siapapun. Filsafat teknologi bisa dikatakan sebagai cabang yang masih muda—jika tidak ingin dikatakan “baru”—dalam kancah diskursus filsafat. Sebagai dua institusi pengetahuan yang berbeda, filsafat dan teknologi masing-masing memegang peranan yang besar didalam membangun peradaban manusia ini. Namun, yang dapat dilihat dalam kenyataannya adalah kedua institusi ini sering bertolak belakang kemajuannya, yang satu mengalami kemunduran ketika yang lain sedang berkembang pesat. Aristoteles menyebutkan dalam *Ethica Nichomachea* bahwa cara untuk menggapai sebuah *intellectual virtue* salah satunya adalah dengan mendekap erat *techne*.² Meskipun *techne* di sini masih belum secara harfiah mengacu pada teknologi, namun definisinya yang menyebutkan mengenai pengetahuan akan *art* dan *craft* sudah bisa menjelaskan bahwa teknologi adalah suatu hal yang penting agar manusia bisa mencapai kebaikan (*good*) sebagai tujuan dari setiap tindakan manusia menurut Aristoteles. Kolega saya mengatakan bahwa kajian filsafat teknologi yang ada sekarang ini sebagian besar lebih tepat disebut sebagai sebuah filsafat 'fenomena' teknologi, dikarenakan sebagian besar kajian yang ada lebih kepada membahas fenomena yang terjadi di dalam masyarakat akibat dari kemunculan suatu teknologi ketimbang sebuah asimilasi diantara keduanya. Pandangan tersebut bisa

¹ <<http://www.google.co.id/search?q=utopia&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>> sabtu, 8 Februari 2009.

² <<http://www.angelfire.com/md2/timewarp/ethics.html>> sabtu, 8 Februari 2009.

dimaklumi karena memang filsafat mengalami kesulitan untuk meng-eksak-kan dirinya agar bisa berbicara tentang teknologi secara murni. Namun, bukan berarti bahwa filsafat ‘fenomena’ teknologi ini adalah filsafat kelas dua yang lantas bisa dipandang remeh, karena di zaman yang serba praktis ini, segala hal yang sifatnya membumi—berguna secara praktis bagi masyarakat—lebih diperhatikan dibandingkan dengan filsafat yang misalnya membicarakan mengenai esensi pergerakan atom di jaringan *motherboard*. Dalam filsafat praktis inilah, filsafat menemukan jembatan yang kokoh untuk menjalin hubungan dengan teknologi sebagai usaha untuk memahami manusia. Filsafat sebagai sebuah institusi yang terbentuk melalui rasa heran manusia melihat berbagai hal yang ada³ (baik yang fisik maupun yang metafisik) juga menciptakan filsuf-filsuf yang terheran-heran dengan fenomena interaksi antar manusia di dalam masyarakat.

Sudah sangat natural bagi kita sebagai manusia untuk berinteraksi antar sesama, melebur dalam suatu bentuk aktivitas sosial. Kredo yang selalu berkumandang di dalam pikiran kita adalah “manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain”. Setiap detik setiap menit dalam hidup kita ini kita lewatkan dengan berinteraksi dengan individu lain, baik secara aktif maupun pasif. Memang tidak bisa dipungkiri betapa pentingnya peranan komunikasi antar manusia bagi perdaban ini. Budaya manusia tidak akan bisa maju sejauh ini tanpa kemampuan sang subjek untuk mengadakan interaksi yang dialogis dengan pihak lain. Sistem kehidupan yang berjalan sekarang ini menuntut adanya saling pengertian antara pihak-pihak yang terkait agar segalanya dapat berjalan maju ke depan. Setiap elemen di dalam kehidupan ini memiliki caranya masing-masing dalam berinteraksi satu sama lain, dan cara yang ditempuh manusia telah mengantarkan mereka kepada sebuah wadah yang kita pahami sebagai sebuah masyarakat.

Kita bisa melihat definisi yang diberikan Gerhard dan Jean Lenski untuk dapat menyamakan persepsi mengenai konsep sebuah masyarakat. Pertama, masyarakat adalah sebuah bentuk organisasi yang melibatkan ikatan yang telah terjalin sedemikian lama diantara para anggotanya. Interaksi yang jarang tidaklah cukup, sehingga kita bisa mengatakan bahwa sekelompok lebah bukanlah sebuah masyarakat dikarenakan interaksi diantara mereka sangatlah singkat, hanya pada

³ Adian, Donny G. ‘Melacak Muasal Pikiran Kita’. *Kompas*. 8 Februari. 2009.

waktu berpasangan dan bereproduksi. Namun, kriteria ini masih dapat dipenuhi oleh beragam bentuk kelompok binatang lainnya yang melakukan interaksi yang cukup erat antar anggotanya. Kedua, masyarakat adalah sebuah bentuk organisasi yang memiliki tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar anggotanya. Sehingga, keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anggotanya sangat bergantung kepada tindakan anggota masyarakat yang lainnya. Koloni semut yang memiliki pembagian kelas yakni pekerja, tentara, dan ratunya, merupakan contoh ilustrasi yang bagus untuk definisi ini. Ketiga, masyarakat adalah bentuk organisasi yang mencerminkan adanya tingkat otonomi yang tinggi. Dalam arti kata, sebuah masyarakat tidak secara signifikan dipengaruhi oleh peraturan dan kontrol yang berasal dari pihak di luar masyarakat tersebut. Contohnya, keluarga, komunitas, perkumpulan, perusahaan, dan kelompok lain, yang memiliki otonominya sendiri diluar peraturan negara.⁴ Dari ketiga pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan secara umum bahwa masyarakat terbentuk ketika sekelompok substansi berkumpul mengadakan interaksi konstan dan saling ketergantungan, namun masih dapat menikmati otonomi di dalam kelompok mereka.

Dari definisi mengenai masyarakat di atas kita dapat melihat pentingnya sebuah interaksi di dalam menjalin sebuah hubungan bermasyarakat. Tidak akan ada yang namanya sebuah konsep sosial ataupun masyarakat bila sama sekali tidak terjadi interaksi antar pihak. Topik sosial selalu berisikan pembicaraan mengenai bagaimana suatu hal direlasikan dengan hal yang lain. Pentingnya penekanan terhadap interaksi adalah dikarenakan kemampuan dari interaksi tersebut sebagai pembawa informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain. Sebuah informasi tidak akan menemukan situasi stagnan dan kemudian hilang begitu saja ketika informasi tersebut didistribusikan kepada pihak yang lain. Dari pertukaran informasi antar manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan banyak sekali hal yang melengkapi perjalanan kehidupan manusia. Mulai dari pengetahuan hingga kebudayaan, semuanya dihasilkan berdasar pada kemampuan manusia untuk berinteraksi.

⁴ Lenski, Gerhard dan Lenski, Jean. *Human Societies: an introduction to sociology*. New York: McGrawHill, 1970. Hal. 6.

Teknologi juga merupakan buah hasil pertukaran informasi antar manusia. Rasa ingin tahu sudah menjadi sifat dasar manusia, dan hal tersebutlah yang memimpin manusia kepada setiap penemuan informasi baru di dunia ini. Sifat dasar yang lain adalah usaha yang terus-menerus untuk menciptakan penghidupan yang baik. Ketika dua sifat dasar tersebut digabungkan, maka muncullah teknologi sebagai pengembangan dari rasa keingintahuan manusia yang diramu hingga memproduksi hal-hal yang dapat menjadi alat untuk mempermudah proses kehidupan.

Melihat pentingnya interaksi di dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus juga pondasi bagi kemajuan teknologi, maka teknologi itu sendiri pun berusaha untuk memperbaharui unsur dasar dirinya tersebut. Teknologi terus-menerus mengembangkan sistem komunikasi agar bisa berinteraksi lebih jauh, lebih cepat dan lebih jelas. Sejauh ini, teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technologies: ICT*) yang paling maju adalah internet.

Dari sebagai sebuah sarana komunikasi pendataan ketersediaan bahan baku antar toko Indomaret, hingga sebagai alat bagi Pak Sardi di Desa Pacitan untuk memantau berita liga Italia, sejauh itulah internet telah mengubah kehidupan kita sekarang ini. Hari kemerdekaan di Amerika (pada awalnya) berbeda-beda antar negara bagian dikarenakan pembawa pesan—yang saat itu masih menggunakan sarana transportasi kuda—memakan waktu berhari-hari untuk menyebarkan berita tersebut ke seluruh penjuru Amerika.⁵ Pada era informasi seperti sekarang ini, hal yang seperti itu bisa dipastikan tidak akan lagi terjadi. Penemuan internet telah mengangkat komunikasi kepada tingkat yang berkali-kali lipat lebih maju dibandingkan dengan masa-masa lampau. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet adalah salah satu komponen yang meroketkan manusia pada tatanan kehidupan yang lebih tinggi dilihat dari segala aspek yang ada. Sejak proyeknya dimulai dari tahun 1960-an, internet kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Internet memang bukan satu-satunya penemuan besar di bidang ICT. Sejarah telah merekam banyak sekali penemuan fenomenal menyangkut komunikasi dan penyebaran media. Mungkin orang akan lebih mudah

⁵ <<http://www.holidays.net/independence/story.htm>> Sabtu, 07 Februari 2009.

menominasikan media lain sebagai sumber pertukaran informasi mereka. Apalagi di Indonesia dimana tingkat penetrasi penggunaan internet belum terlalu dalam, orang masih lebih menggunakan koran, radio, televisi, telepon, dan pesan singkat (SMS) sebagai sarana komunikasi utama mereka. Namun, tidak ada yang bisa membawa interaksi manusia ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan internet. Baru internet yang bisa mengakomodir kelengkapan interaksi manusia untuk dapat mengangkatnya ke tingkat digital. Masing-masing sarana komunikasi lainnya masih memiliki kekurangan, mulai dari media massa yang hanya merupakan media komunikasi satu arah, hingga tele-komunikasi melalui telepon yang baru sanggup membawa suara kita. Kesemua sarana komunikasi lain tersebut hanyalah memberikan *an alternative way of communicating*, bukan *a new level of communicating*, berbeda dengan internet yang mampu secara virtual memindahkan dunia interaksi manusia ke dalam dunia maya.

Yang menjadi masalah kemudian adalah ketika dalam berkomunikasi tersebut kita mencoba untuk mengangkatnya ke dalam dunia maya tanpa ikut serta membawa berbagai permasalahan dan konflik yang biasa terjadi dalam interaksi manusia, dalam arti lain membangun sebuah sistem komunikasi yang ideal dan bebas masalah. Interaksi konvensional antar manusia sarat dengan konflik yang berujung kepada problem sosial yang luas.

1.2 Rumusan Masalah

Interaksi di dalam masyarakat penuh dengan berbagai macam warna, mulai dari harmonis hingga konflik. Hubungan yang menghasilkan konflik adalah akibat dari terjadinya masalah dalam proses komunikasi antar pihak yang bersangkutan.

Filsafat sangat lekat dengan usaha-usaha pencarian sistem yang ideal di dalam kehidupan. Sebagian besar para filsuf mengisi teori-teori mereka dengan model sistem yang menurut mereka paling mendekati sempurna. Kita bisa melihat utopia Plato di dalam Republik, kontrak sosial Rousseau, hingga komunisme milik Karl Marx. Alih-alih hanya mempertanyakan segala hal, para filsuf juga memikirkan mengenai bagaimana sebaiknya hal tersebut berjalan.

Teknologi memang dalam dirinya sendiri adalah bersifat netral, namun kita tidak bisa menafikkan bahwa penciptaan dan penggunaan teknologi adalah didasari oleh motif yang berniat membantu manusia—baik dalam melakukan hal baik maupun jahat. Namun, teknologi sejauh ini masih sedang dalam usaha untuk menjawab tantangan yang mengharapannya untuk menjadi sarana pengubah dunia ke arah yang lebih baik. Melihat dampak yang ditimbulkan tidak selalu baik, tidak jarang para filsuf pun bersikap waspada terhadap merebaknya teknologi di dalam kehidupan. Baudillard misalnya, yang khawatir dengan teknologi yang akan mengaburkan tanda-tanda melalui simulakrum yang dibuatnya. Begitu pula dengan Hubert Dreyfus yang beranggapan bahwa interaksi bermedium teknologi justru akan mendegradasi interaksi kita ke tingkat yang lebih rendah. Internet pada dasarnya adalah usaha untuk mengimplementasikan teknologi yang dapat memudahkan proses komunikasi antar manusia. Ketika kita melihat fenomena globalisasi di mana-mana yang ditandai dengan usaha penyatuan masyarakat ke dalam satu institusi, maka internet sejauh ini dapat dikatakan sebagai *magnum opus* dari usaha tersebut.

Dua topik di atas—filsafat dan teknologi—mencoba untuk mewujudkan sebuah sistem yang ideal di dalam masyarakat. Sementara itu, interaksi sosial memiliki resistensinya sendiri dari usaha pembentukan utopia tersebut. Konflik dan permasalahan sosial menjadi penghalang utama dalam kehidupan ini untuk menjadi sebuah surga. Interaksi masyarakat selalu menghantamkan dirinya kepada problem-problem yang membuat manusia kesulitan untuk menemukan harmoni di dalam kehidupan.



Gambar 1 skema hubungan antar disiplin ilmu

Ketiga unsur tersebut, sosial, teknologi dan filsafat, akan memadukan diri untuk menjembatani permasalahan yang ada agar tercapai sebuah sistem yang ideal bagi interaksi manusia. Dan, akan dibahas pula mengenai hal-hal yang menghalangi keberhasilan tersebut.

Dengan berdasarkan rumusan tersebut, maka skripsi ini akan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana teori Jürgen Habermas mengenai ranah publik?
- Bagaimana pada akhirnya, internet sebagai sebuah media komunikasi mampu untuk mengakomodasi teori Habermas di dalam menciptakan sebuah masyarakat yang memiliki ranah publik yang diskursif dan komunikatif?

1.3 Landasan Teori

Dalam membahas mengenai ketiga disiplin ilmu yang menjadi fokus skripsi ini tersebut, kita akan memakai teori Jürgen Habermas mengenai ranah publik, masyarakat komunikatif, dan diskursusnya. Di dalam filsafat dan ilmu

sosial, nama Habermas mencuat ke permukaan melalui pemikiran-pemikirannya yang membahas aktivitas sosial politik dari manusia di dalam bermasyarakat dan bernegara. Karya-karyanya, khususnya dua buku yang dipakai sebagai sumber primer dalam skripsi ini secara partikular yakni *Structural Transformaiton of The Public Sphere* dan *Theory of Communicative Action*, menjadi perlambang usaha Habermas dalam mendefinisikan sebuah keadaan sosial yang ideal baginya.

Habermas menggambarkan bagaimana sebuah masyarakat dapat menjadi sebuah hubungan yang ideal apabila mereka dapat membina sifat komunikatif dalam kehidupan mereka. Komunikatif di sini tidak semata berhenti pada pemeliharaan aktivitas interaksi sosial yang konsisten, melainkan juga kualitas dalam hubungan sosial itu sendiri. Sebuah masyarakat yang diskursif akan membuka pintu lebar bagi tersalurkannya aspirasi masyarakat melalui cara yang komunikatif. Dialog antar masyarakat dengan menjunjung tinggi reason akan menjamin kualitas yang tercipta dari dialog tersebut. Dan, dari hubungan sosial yang ideal seperti itu, akan terciptalah ranah publik yang sehat.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah sebuah *historical argument*, kajian pustaka, dan *deep hermeneutic*. Interaksi sosial dan internet menjadi dua subjek utama dari penelitian. Disamping buku-buku Jürgen Habermas sebagai bacaan sumber utama, informasi lebih lanjut mengenai bahasan diambil beragam sumber mulai dari literatur-literatur berupa buku, jurnal, maupun dari internet untuk memenuhi bahan analisa.

Kajian pustaka dilakukan terhadap dua buku Habermas, yakni *The Structural Transformation of the Public Sphere* dan *Theory of Communicative Action*, sebagai sumber utama teori yang digunakan. Disamping itu, digunakan juga buku-buku penunjang lain, baik dari Habermas juga maupun dari yang lain untuk mengisi informasi yang menjadi bahan analisa.

Analisis historikal digunakan sebagaimana Habermas menggunakannya dalam menguraikan teorinya. Pembahasan kasus yang telah terjadi menjadi dasar bagi pembentukan teori dengan metode ini. Kita akan melihat bagaimana

masyarakat berkembang di dalam sejarah, kemudian mencari benang merahnya untuk ditelaah lebih lanjut dan dijadikan sebagai dasar teori.

Sementara itu, *deep hermeneutic* digunakan untuk mendapatkan penafsiran dan analisa yang kuat dari berbagai pihak, baik *analyst* maupun *analysand*. Istilah metode ini diambil dari buku karangan Nicholas Smith yang berjudul *Strong Hermeneutics* dan digunakan sebagai pelengkap dari metode analisis historis tadi.

1.5 Thesis Statement

Dengan dasar yang sudah ada, saya akan menulis tentang bagaimana Internet sebagai sebuah media komunikasi dapat membangun ranah publik baru yang diidealkan oleh Habermas, dan membantu terciptanya masyarakat yang komunikatif dan diskursif.

Pernyataan ini didasari oleh pengamatan terhadap perkembangan yang terjadi dewasa ini di dalam fenomena yang terjadi pada masyarakat. Ketika Habermas menyebutkan bagaimana ranah publik telah tercemar oleh komersialisasi, internet muncul sebagai sebuah kemungkinan solusi bagi apa yang selama ini menjadi penyebab degradasi masyarakat, yakni komunikasi yang terhambat. Oleh karena itu, saya akan memberikan argumen bagaimana internet sebagai sarana bisa mendorong masyarakat untuk menjadi lebih komunikatif dalam kualitas yang baik demi terciptanya ranah publik.

1.6 Tujuan Penulisan

Intensi awal dalam menulis skripsi ini sudah tentu adalah untuk memenuhi kewajiban saya sebagai mahasiswa dalam rangkan mengejar kelulusan untuk menggapai gelar sarjana.

Lebih lanjut lagi, skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kemungkinan adanya suatu jalan keluar dari penurunan yang dialami oleh komunikasi masyarakat akibat dari perkembangan ekonomi. Segala macam unsur yang membentuk suatu hubungan komunikasi antar manusia akan

dibahas dan dicari alternatifnya agar dapat memperlihatkan bahwa masih ada jalan untuk menciptakan sebuah sistem relasi antar manusia yang ideal.

Skripsi ini dibuat bukan untuk merubah dunia—jalan yang harus ditempuh masih jauh dari itu—namun, diharapkan skripsi ini akan membuka perspektif orang akan komunikasi yang sudah terjalin selama ini di dalam masyarakat, membuka hal-hal yang selama ini menjadi permasalahan utama di dalam membangun suatu masyarakat. Dengan begitu, orang akan lebih dapat memahami bahwa kita tidak harus terjebak di dalam hubungan yang sarat konflik di dalam hidup ini selama kita masih mau berusaha untuk mencari jalan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik.

1.7 Sistematika Penulisan

Ada lima bab yang akan mengisi skripsi ini. Bab I akan mengawali tulisan ini dengan memberikan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, landasan teori, metodologi penelitian, *thesis statement*, tujuan penulisan skripsi dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, bab II akan diisi dengan penjelasan topik-topik yang menjadi dasar dari skripsi ini. Seperti misalnya, penjelasan teknis mengenai internet sekaligus gambaran mengenai cara bekerjanya jaringan teknologi sosial, dan penjelasan mengenai disiplin ilmu sosial informatika. Lalu ada penjelasan mengenai konsep sosial secara umum, lebih jelasnya lagi kemudian adalah mengenai interaksi sosial dan segala hal yang menyangkut hubungan masyarakat. Sekaligus juga diberikan gambaran mengenai disiplin ilmu sosial informatika yang menggabungkan wilayah sosial dan teknologi informasi ke dalam satu bahasan.

Bab III menjelaskan mengenai konflik sosial dan perkembangan sejarah yang mengarahkan kepada kondisi kontemporer. Lebih lanjut lagi adalah penjelasan mengenai teori dari Habermas mengenai ranah publik dan teori komunikasinya.

Bab IV berisikan pembahasan utama ketika interaksi sosial dengan dasar pemikiran Habermas tersebut digabungkan dengan kecanggihan teknologi

informasi untuk menghasilkan suatu bentuk sistem komunikasi yang ideal. Penjelasan akan mencakup segala kemungkinan yang bisa terjadi dan akan terjadi dari usaha tersebut, baik hal-hal yang merupakan hasil positif maupun yang negatif.

Bab V akan menjadi penutup yang diisi dengan evaluasi dari usaha pembentukan sistem komunikasi tersebut beserta kritik mengenai hasilnya. Juga akan ditambahkan dengan proyeksi kedepannya mengenai kemungkinan proyek tersebut di masa mendatang dengan keadaan yang berbeda.

